

## **BAB 2**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Kajian pustaka yaitu suatu kegiatan penelitian yang bertujuan untuk melakukan kajian secara menyeluruh mengenai teori dan konsep yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan digunakan oleh peneliti. Kajian pustaka adalah tahap dasar dalam upaya pemecahan topik permasalahan. Kajian pustaka berisikan teori atau konsep-konsep yang akan dijadikan landasan bagi penelitian yang akan dilakukan. Adapun Kajian pustaka dalam penelitian ini adalah:

##### **2.1.1 Konsep Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan**

Kata perjuangan berasal dari kata “Juang” yang berarti “berlaga, melawan, merebut sesuatu dengan tenaga. Seperti berperang, berkelahi, berlanggaran” (Hoetomo, 2005:224). Perjuangan adalah usaha yang dilakukan untuk meraih sesuatu yang diharapkan demi kemuliaan dan kebaikan. Perjuangan dalam segala hal dilakukan dengan pengorbanan, peperangan, dan diplomasi untuk mencapai kemerdekaan (Tritoprojo, 1982:7).

Poerwadarminta mengemukakan bahwa mempertahankan adalah mengusahakan supaya tetap atau membiarkan keadaan semula, kemerdekaan adalah suatu kebebasan dari penjajahan untuk berdiri sendiri (Poerwadarminta, 1982:647). Tritoprojo (1996:32) mengemukakan bahwa, “perjuangan Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan terus dilakukan baik itu secara diplomasi, maupun konfrontasi. Hal ini dilakukan dalam memperjuangkan mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan Negara Negara Kesatuan Republik Indonesia”.

## 2.1.2 Gerakan Sosial

Gerakan sosial yaitu kegiatan untuk menentukan suatu tatanan baru dalam kehidupan bersama (Mclaughlin, 1969:8). Munculnya gerakan sosial ditandai dengan keadaan yang penuh kegelisahan dan perasaan ketidakpuasan yang terjadi akibat adanya keinginan dan harapan untuk meraih tatanan kehidupan yang baru. Gerakan sosial adalah suatu usaha yang sengaja dilakukan oleh sekelompok orang yang terorganisir untuk menciptakan terjadinya sebuah perubahan dalam pola interaksi pada masyarakat.

### 1) Teori Deprivasi Relatif

Munculnya suatu mobilisasi masyarakat melalui gerakan sosial dapat ditimbulkan oleh beberapa sebab. Menurut Teori Deprivasi Relatif gerakan sosial muncul dimana seseorang merasa memiliki kekurangan dibandingkan dengan kelayakannya.

Dalam hal ini Terdapat beberapa konsep yang terkait dengan teori deprivasi relatif, yakni : 1) Relative Deprivation; 2) Legitimate expectations, dan 3) Blocked expectations and discontent. Penjelasan tersebut diuraikan di bawah ini (Sukmana, 2016: 99-103).

#### a) *Relative Deprivation*

Secara umum relative deprivation digunakan untuk menggambarkan ketidakpuasan yang berasal dari suatu keyakinan bahwa ada sesuatu yang didapatkan dan kurang dari hak yang seharusnya ia dapatkan. Dimana kondisi Indonesia saat itu merasa tertindas oleh para penjajah, lahan dan tanah yang awalnya milik masyarakat Indonesia diambil alih oleh para penjajah dan dikuasai secara sepihak kemudian menimbulkan ketidakpuasan dalam pribadi rakyat Indonesia karena penjajah mengambil hak mereka tanpa mementingkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Walker & Smith menyatakan bahwa relative

deprivation yaitu pengalaman dari seseorang yang merasakan kekurangan sesuatu dimana seharusnya dia berhak untuk mendapatkannya dan memilikinya.

b) *Legitimate Expectations* (Harapan Legitimasi)

Menurut Morrison menyatakan bahwa individu-individu tidak hanya sekedar menginginkan sesuatu, tapi semua orang yakin bahwa mereka memiliki hak atas suatu harapan serta layak untuk mendapatkannya. Hal ini sama dengan rakyat Indonesia yang memiliki harapan bahwa Indonesia bisa memperjuangkan kemerdekaannya dan mengusir para penjajah dan harapan tersebut bisa terpenuhi, maka dalam kaitanya dengan bentuk nyata gerakan sosial semua masyarakat Indonesia harus menyadari tujuannya dari mobilisasi, untuk menyakinkan bahwa tujuan adanya mobilisasi dapat memungkinkan terpenuhinya keinginan dan harapan rakyat Indonesia untuk terbebas dari penjajahan.

c) *Blocked Expectation and Discontent* (Harapan dan Ketidakpuasan yang Dihambat)

Dalam tahapan berikutnya dari proses deprivasi adalah yang disebut blocked expectation and discontent (harapan dan ketidakpuasan dihambat). Jika orang-orang dapat memperoleh keinginannya dengan mudah, maka mereka tidak akan memerlukan sebuah gerakan sosial. Sedangkan jika keinginan mereka dihambat, hal tersebut akan menjadi sebuah kekecewaan dan tidak terpenuhinya kebutuhan serta harapannya. Dalam kondisi ini dapat memunculkan sebuah gerakan sosial. Hal tersebut juga terjadi pada masyarakat Indonesia yang merasa kecewa atas tindakan yang dilakukan oleh para penjajah dimana masyarakat Indonesia tidak diperlakukan dengan baik dan dia ambillah hak tanpa memenuhi keinginannya. Dalam hal ini

menimbulkan sebuah gerakan sosial yang dimana masyarakat dimobilisasi untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dengan cara menyatukan suatu tujuan dan pemikiran agar bisa terwujudlah Indonesia yang bebas dari penjajahan.

## 2) Tahap-tahap dalam gerakan sosial

Terdapat 4 tahap dalam proses gerakan sosial menurut Macionis dalam buku Sukmana (2016:26-27). Sebagai berikut :

### a) *Emergence* (Tahap Kemunculan)

Gerakan sosial ini merupakan suatu gerakan yang didorong oleh sebuah persepsi baha segalanya tidak baik. Pada tahun 1945-1950 keadaan Indonesia masih pada tahap memperjuangkan kemerdekaan dimana kondisi ini masih tidak baik bagi rakyat Indonesia karena masa penjajahan yang seharusnya sudah berakhir malah berusaha mempertahankan kekuasaannya di Indonesia.

### b) *Coalescence* (Tahap Penggabungan)

Sesudah tahap kemunculan, gerakan sosial harus mencari jati dirinya sendiri dan mengembangkan strategi untuk menunjukkan dirinya di depan publik. Jika dianalisis menggunakan tahap ini maka KH. Noer Alie yang bisa dikatakan seorang pemimpin harus menentukan kebijakan, memutuskan suatu taktik, membangun moral, dan melakukan rekrutmen keanggotaan baru. KH. Noer Alie pernah menjabat sebagai ketua partai Masyumi pada saat itu beliau mengajak kepada masyarakat Bekasi untuk masuk ke partai ini. Beliau juga mengumpulkan sumberdaya yang diperlukan melalui pesantren yang didirikan.

c) *Bureaucratization* (Tahap Birokratisasi)

Supaya menjadi kekuatan politik, suatu gerakan sosial memiliki sifat birokrasi. KH. Noer Alie dalam memimpin mobilisasi atau gerakan sosial membutuhkan orang-orang yang mumpuni untuk membantunya.

d) *Stage 4: Decline* (Tahap Penurunan/Kemunduran)

Jadi dalam suatu gerakan sosial akan kehilangan pengaruhnya. Mobilisasi atau gerakan sosial yang dipimpin oleh KH. Noer Alie mulai kehilangan pengaruhnya karena dianggap telah berhasil dalam mencapai tujuannya.

3) Faktor Penentu Keberhasilan dan Kegagalan Gerakan Sosial.

Dalam buku Sukmana (2016: 22-24) Terdapat 5 faktor yang menentukan keberhasilan dan kegagalan diantaranya yaitu:

a) *Leadership: Effective Leadership* (Kepemimpinan: Kepemimpinan yang Efektif).

Dalam syarat keberhasilan suatu gerakan sosial yaitu harus memiliki pemimpin yang efektif, orang-orang yang memahami sistem hukum dan politik yang berfungsi efektif dalam diri mereka.

b) *Image: Positive Image* (Citra: Citra Positif).

Keberhasilan gerakan sosial dapat tercapai apabila dihargai atau mendapat respek. Dimana seorang pemimpin mampu menyakinkan para pengikut karena memiliki citra yang positif yang mampu memberikan kepercayaan sehingga kondisi ini memudahkan untuk mendapatkan dukungan publik bahwa gerakan tersebut bersifat rasional dan mulia.

c) *Tactics: Socially Accepted Tactics* (Taktik: Taktik yang Dapat Diterima secara Sosial).

Dalam suatu gerakan sosial bisa berhasil apabila menggunakan taktik-taktik yang dapat diterima secara sosial.

d) *Goals: Socially Acceptable Goals* (Tujuan: Tujuan yang Dapat Diterima Secara Sosial).

Dalam suatu gerakan sosial bisa berhasil apabila pihak luar merasa yakin bahwa tujuan utama gerakan sosial yaitu hanya untuk kepentingan masyarakat, dan tidak bermaksud merugikan kepentingan mereka.

e) *Support: Cultivated Financial and Political Support* (Dukungan: Pembudayaan Dukungan Politik dan Finansial).

Kebanyakan kelompok-kelompok gerakan sosial memperoleh dukungan politik dan dana dari jaringan kelompok, organisasi, dan institusi lainnya.

### 2.1.3 Teori Mobilisasi Sumber Daya

Teori mobilisasi sumber daya yaitu berasumsi jika dalam suatu masyarakat muncul ketidakpuasan maka akan memunculkan suatu gerakan sosial. Dalam teori ini faktor organisasi dan kepemimpinan menjadi sebuah faktor yang mendorong dan menghambat sebuah keberhasilan gerakan sosial.

Dewasa ini dalam disiplin ilmu Sosiologi, teori Mobilisasi Sumber Daya merupakan Kerangka teoritik yang cukup dominan dalam menganalisis gerakan sosial dan tindakan kolektif yang muncul (Buechler, 1995). Teori Mobilisasi Sumber Daya memfokuskan perhatiannya kepada proses-proses sosial yang memungkinkan muncul dan berhasilnya sebuah gerakan.

Para teoretis yang berdiri dalam arus pemikiran ini di antaranya adalah McAdam, McCarthy, dan Zald. Adapun teori mobilisasi sumber daya yang dikemukakan oleh John D McCarthy dan Mayer N Zald, mereka menyatakan bahwa gerakan sosial hanya berupa reaksi spontan terhadap keluh kesah dan ketidakpuasan. Seperti semua bentuk perilaku kolektif lainnya, gerakan sosial juga tergantung pada suplai sumber daya material seperti waktu, uang, struktur organisasi yang sudah ada sebelumnya, atau cara keterampilan organisasi. Dalam teori mobilisasi sumber daya menurut McCarthy dan Mayer N Zald, keduanya menekankan pada kondisi yang mendukung transformasi nilai-nilai dalam tindakan nyata dan menekan pada kondisi yang memudahkan organisasi gerakan sosial dalam bekerjasama maupun berkompetisi (Sigh, 2010 : 134).

Teori mobilisasi sumber daya manusia merupakan salah satu bagian teori dari teori gerakan baru. Munculnya gerakan sosial baru ditandai dengan semakin beragamnya pelaku gerakan sosial. Gerakan sosial tersebut tidak lagi bersumber dari ketidakpuasan buruh dan petani. Namun gerakan sosial tersebut muncul dari golongan horizontal seperti mahasiswa/i, kalangan profesional, dan perempuan. Beberapa isu yang hendak dicapai diantaranya seperti hak asasi manusia, demokratisasi, perempuan, lingkungan hidup, ketidakadilan membuat studi gerakan sosial bergeser, dari terpusat menjadi menyebar ke berbagai pusat-pusat disiplin ilmu baik dikalangan akademisi maupun pelaku perubahan. (Situmorang, 2013 : 10).

Hal ini seperti yang dijelaskan oleh McCarthy bahwa yang mempengaruhi mobilisasi sumber daya dalam gerakan sosial adalah seorang pemimpin. Keberadaan seorang pemimpin dapat memainkan peran sebagai penyemangat dan tegas untuk mobilisasi sumber daya bagi gerakan sosial. McCarthy dan Zald menyatakan aspek penting dalam mobilisasi sumber daya dalam tataran praktik dalam mencapai tujuan.

Teori Mobilisasi Sumber Daya ini menjelaskan dua aspek. Pertama, mengenai sumber daya fisik, non fisik maupun finansial yang dimiliki oleh sebuah gerakan seperti jaringan, uang, pengetahuan, atau keahlian tertentu dalam upaya mencapai tujuan gerakan. Sumber daya ini dapat dikontrol dengan baik secara individual maupun kolektif oleh kelompok. Kedua, mobilisasi yaitu suatu proses tak terpisahkan yang para aktornya berusaha memanfaatkan sumber daya yang mereka miliki untuk mencapai tujuan dari gerakan. Kedua aspek tersebut bersinergi dalam kapasitasnya, hal ini diperlukan dalam upaya mencapai tujuan dalam gerakan.

#### 2.1.4 Pemimpin dan Kepemimpinan

Teori kepemimpinan yaitu pendeskripsian secara umum tentang serangkaian tingkah laku dan pengonsepan kepemimpinannya, dengan menonjolkan latar belakang sejarah, sebab-sebab munculnya kepemimpinan, syarat-syarat menjadi pemimpin, sifat utama pemimpin, tugas pokok dan fungsinya, serta etika profesi dalam kepemimpinan (Kartono, 2016:31).

Pemimpin adalah seseorang yang mempunyai peran dalam sistem tertentu, yang kemudian diikuti oleh orang-orang yang berada di sekelilingnya. Pemimpin dituntut untuk mempunyai kelebihan dari orang lain dalam salah satu bidang tertentu. Seorang pemimpin juga harus menjadi penyeimbang dalam suatu wadah atau organisasi. Maka, dari keseimbangan tersebut pemimpin dapat memiliki rasa tanggung jawab untuk melindungi bagian apa saja dari suatu organisasi tersebut.

Menurut Morris dan Straggenborg dalam Sukmana (2016:22) para pemimpin sangat penting dalam gerakan sosial. Mereka menginspirasi komitmen, memobilisasi sumber-sumber, menciptakan dan memahami kesempatan, menyusun strategi dan mempengaruhi hasil-hasil. Pemimpin gerakan di definisikan sebagai pembuat keputusan strategis yang

menginspirasi dan mengorganisasi orang lain untuk berpartisipasi dalam gerakan sosial. Sedangkan kepemimpinan adalah kemauan untuk mempengaruhi kelompok mencapai tujuan.

Kepemimpinan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:769) berasal dari kata “pimpin” dengan mendapat awalan “me” menjadi “memimpin” yang berarti menunjukkan jalan dan membimbing. Perkataan memimpin bermakna sebagai kegiatan, sedangkan melaksanakan disebut “pemimpin” bertolak dari kata pemimpin itulah berkembang pula istilah atau perkataan “kepemimpinan” yang mempunyai makna menunjukan pada semua perihal dalam memimpin termasuk juga kegiatan itu sendiri.

Menurut teori Great Man seorang pemimpin besar terlahir sebagai pemimpin yang memiliki ciri-ciri yang istimewa, mencakup pada karisma, kecerdasan, kebijaksanaan dan dapat menggunakan kekuasaan yang dimilikinya untuk membuat berbagai keputusan yang membawa dampak besar bagi sejarah manusia. Karisma sendiri menunjukkan kepribadian seseorang yang dicirikan oleh pesona pribadi, daya tarik, yang disertai dengan kemampuan komunikasi interpersonal dan persuasi yang luar biasa. Teori ini sebagian besar bersandar pada pendapat yang dikemukakan oleh Thomas Carlyle pada abad ke 19.

Menurut teori Great Man, seorang pemimpin itu tidak dibuat, akan tetapi terlahir menjadi pimpinan oleh bakat-bakat alami yang luar biasa sejak lahirnya dan ditakdirkan lahir menjadi seorang pemimpin dalam situasi kondisi yang mendukung (Kartono, 2005:38).

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dikatakan bahwa perjuangan mempertahankan kemerdekaan adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh segenap bangsa dalam mempertahankan kedaulatan negara, menjaga

eksistensi bangsa dan melindungi dari berbagai ancaman baik dari dalam maupun dari luar. Perjuangan yang dilakukan dalam bentuk fisik maupun non fisik (diplomasi). Dalam perjuangan non fisik dilakukan sebagai

upaya menarik perhatian dan pengakuan dari bangsa lain dengan mengadakan berbagai diplomasi dan perundingan dengan harapan mendapatkan bantuan baik berupa material dan non material. Sedangkan perjuangan fisik yaitu perjuangan yang dilakukan oleh bangsa itu sendiri dengan pertempuran sebagai bentuk upaya mempertahankan kemerdekaan.

## **2.2 Hasil Penelitian yang Relevan**

Hasil penelitian yang relevan yaitu suatu penelitian yang sebelumnya sudah pernah dibuat dan dianggap cukup relevan atau memiliki keterkaitan dengan judul dan topik yang akan diteliti, serta berguna untuk menghindari pengulangan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama. Maka dari itu peneliti melakukan penelusuran dan pencarian terhadap hasil penelitian terdahulu. Berdasarkan eksplorasi peneliti, ditemukan beberapa penelitian sebelumnya baik secara materi maupun topik yang berkaitan dengan penelitian ini. Maka hasil observasi penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya dapat dijadikan referensi juga acuan untuk menambahkan data dalam proses penelitian ini.

**Tabel. 2.1 Hasil Penelitian Relevan**

No.	Nama Penelitian	Isi Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ade Selfi Yulyanti (2017) Judul : Peran K.H. Noer Alie Dalam Majelis Ulama Jawa Barat (1971-1975)	Penelitian ini berfokus pada peran K.H. Noer Alie dalam majelis ulama Jawa Barat (1971-1975).	Persamaan dalam penelitian ini terletak pada tokoh yang diteliti yaitu K.H. Noer Alie.	Perbedaan penelitian ini berfokus pada peran K.H. Noer Alie dalam Majelis ulama Jawa Barat (1971-1975) sedangkan pada penelitian ini penulis berfokus pada Mobilisasi Masyarakat Bekasi di bawah Pimpinan KH. Noer Alie dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia tahun 1945-1950.
2.	Rizki Dzulfikar Fahmi (2011) Judul : Modernisasi Pendidikan Islam Indonesia Studi Kasus : Pembaharuan Pendidikan Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi (1956-2000)	Penelitian ini berfokus pada perkembangan pendidikan islam Indonesia di pondok pesantren attaqwa Bekasi.	Persamaan dalam penelitian ini terletak pada tokoh yang diteliti yaitu K.H. Noer Alie.	Perbedaan penelitian ini berfokus pada perkembangan pendidikan islam Indonesia di pondok pesantren attaqwa Bekasi (1956-2000) sedangkan pada penelitian ini penulis berfokus pada Mobilisasi masyarakat Bekasi di bawah Pimpinan KH. Noer Alie dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia tahun 1945-1950.

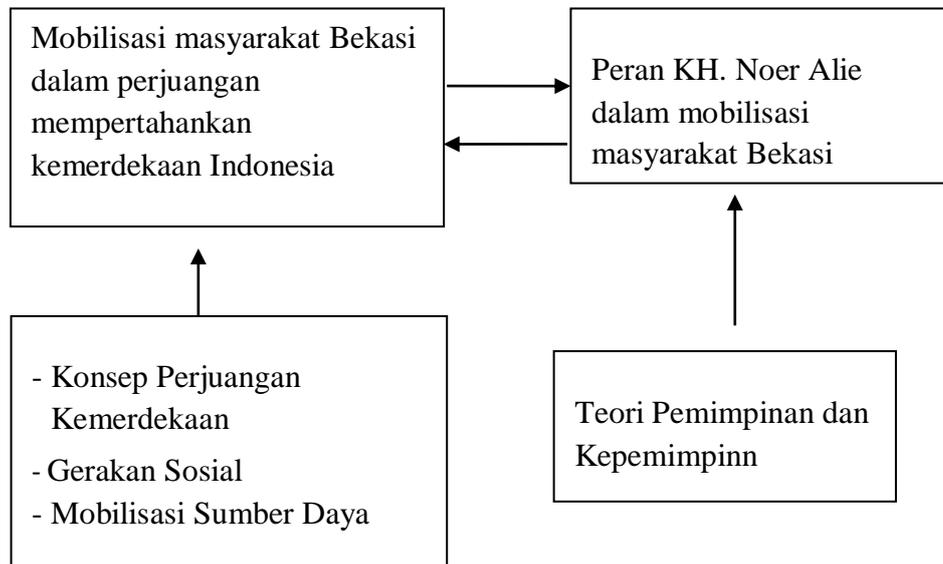
### 2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual adalah suatu bentuk kerangka berpikir yang dapat digunakan sebagai pendekatan dalam memecahkan masalah. Kerangka konseptual memberikan gambaran dan mengarahkan asumsi dalam menggunakan variabel-variabel yang akan diteliti. Penulis akan menggunakan kerangka konseptual yang telah disusun untuk menentukan pertanyaan-pertanyaan mana yang harus dijawab oleh penulis dan bagaimana proses menemukan hasil dari penelitian.

Sejarah lokal merupakan suatu peristiwa yang terjadi di masa lampau dan hanya terjadi di suatu daerah atau tempat tertentu yang tidak menyebar ke daerah lain di Indonesia (Sanusi, 2013:82). Penelitian dalam permasalahan sejarah lokal yaitu kurangnya sumber-sumber yang mendukung dalam penelitian sejarah. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya minat peneliti dalam melakukan sebuah penelitian sejarah. Sumber-sumber pembahasan mengenai sejarah lokal semakin berkurang sehingga mengakibatkan langkanya referensi bacaan untuk masyarakat. Penelitian sejarah lokal yang ada di Bekasi harus diperbarui serta dikembangkan lagi untuk pelestarian sejarah lokal.

KH. Noer Alie adalah salah satu tokoh dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia yang ada di Bekasi, tetapi tidak banyak yang membahas perjuangan KH. Noer Alie melalui berbagai bidang diantaranya yaitu bidang militer, politik, dakwah dan pendidikan. Hal tersebut sangat penting dalam sebuah negara sehingga perlu adanya pembahasan mengenai perjuangan KH. Noer Alie dalam memobilisasi masyarakat Bekasi untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Pada penelitian sebelumnya dirasa belum cukup sehingga penulis berinisiatif untuk melakukan penelitian tersebut.

Bagan yang peneliti susun dalam menggambarkan keseluruhan kerangka konseptual yaitu,

**Tabel 2.2 Kerangka Konseptual**

## 2.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah peneliti paparkan sebelumnya latar belakang masalah, maka cara peneliti untuk merumuskan hal tersebut secara jelas adalah dengan membuat pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini.

Pertanyaan Penelitian sebagai berikut:

2.4.1 Bagaimana Profil KH. Noer Alie?

2.4.2 Apa yang mendorong KH. Noer Alie memobilisasi masyarakat Bekasi?

2.4.3 Bagaimana proses mobilisasi masyarakat Bekasi dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia?

2.4.4 Bagaimana peran KH. Noer Alie dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia?

